

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa sendiri merupakan bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya kata, frasa atau klausa untuk ditempatkan pada situasi tertentu. Misalnya menggunakan bahasa formal ketika berbicara dengan atasan dan berbicara nonformal ketika berbicara dengan teman sebaya. Kedua hal tersebut merupakan contoh penempatan kalimat atau penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi atau konteks.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Oleh sebab itu sulit diperoleh kesepakatan mengenai pembagian gaya bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Berbagai pendapat para ahli mengenai pembagian gaya bahasa menimbulkan kebingungan khususnya di kalangan pelajar. Pandangan atau pendapat mengenai gaya bahasa dapat dibedakan dari segi bahasa dan dari segi non bahasa. Untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan atau keterampilan, maka uraian mengenai gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

Gaya bahasa tentu saja tidak lepas dari bentuk-bentuk karya kreatif manusia khususnya adalah karya sastra. Karya sastra tersebut bermacam-macam jenisnya, antara lain cerpen, novel, teks drama, puisi dan sebagainya. Karya-karya tersebut merupakan hasil pemikiran mendalam pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca

maupun pendengar. Salah satu karya sastra yang paling banyak melibatkan penggunaan gaya bahasa adalah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang bersifat konotatif. Dikatakan bersifat konotatif karena dalam puisi digunakan banyak makna kias dan makna lambang. Artinya dengan penggunaan makna kias dan makna lambang sebuah puisi memiliki pesan-pesan yang tidak dapat dipahami serta merta melainkan memerlukan penafsiran dan pemahaman lebih mendalam mengenai makna dalam tiap kata-katanya. Dalam puisi juga dikenal istilah imaji yang berkaitan dengan bahasa kias dimana imaji diciptakan oleh penyair agar apa yang ada dalam bait-bait puisi dapat dirasakan secara nyata oleh pembaca maupun pendengarnya. Imaji mengakibatkan pembaca seakan-akan merasakan apa yang dialami atau dituliskan penyair. Terlepas dari penggunaan makna kias, makna lambang dan imaji yang menjadikan puisi indah, pemilihan diksi dan penyusunan rima, larik dan bait juga merupakan sebuah bentuk keindahan yang menjadi dasar penciptaan sebuah puisi. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa puisi adalah suatu bentuk keindahan dalam karya sastra.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki gaya bahasa paling menarik. Jika dilihat dari definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik termasuk ke dalam genre karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Bertolak dari definisi mengenai puisi di atas, sebuah lagu jika dipisahkan dari melodinya adalah sajak. Jadi lirik lagu juga termasuk bentuk sastra yang tidak berbeda dengan puisi namun disajikan dalam bentuk nyanyian.. Nurgiyantoro (2016: 103), mengatakan bahwa syair lagu atau tembang tidak lain adalah puisi. Jadi, lagu dan tembang dapat pula disebut sebagai puisi yang dilagukan, puisi lagu. Sebagai bentuk lain dari puisi, lirik lagu juga diciptakan berdasarkan

pemikiran dan isi hati penciptanya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah lagu dengan mudah dapat dipahami oleh pendengar. Keindahan dalam lirik lagu adalah paduan antara penggunaan gaya bahasa yang indah dan khas serta dukungan dari irama musik ketika lirik lagu tersebut dinyanyikan. Oleh karena itu lagu adalah sarana penyampaian pesan yang paling mudah bersosialisasi dengan semua kalangan masyarakat. Beberapa grup band kenamaan Indonesia berlomba-lomba menciptakan lagu yang dapat menarik perhatian masyarakat. Berbagai tema atau topik lagu digunakan, tentunya menyesuaikan dengan ciri khas masing-masing grup musik tersebut. Mulai dari lagu tentang asmara, religi, kehidupan masyarakat, politik hingga lagu sindiran-sindiran terhadap pemimpin. Salah satu grup band yang tetap bersinar karena karya-karyanya adalah grup band Ungu.

Ungu merupakan salah satu grup musik papan atas legendaris Indonesia. Perjalanan karir grup band ini dimulai pada tahun 1995 hingga sekarang. Walaupun sering berganti-ganti personel nyatanya grup band ini tetap menjadi salah satu yang karyanya selalu ditunggu masyarakat Indonesia. Saat ini grup band Ungu beranggotakan empat orang yaitu Makki sebagai *bassis*, Enda *gitaris*, Oncy *gitaris* dan Rowman sebagai *Drummer*. Pada bulan Februari 2016 sang vokalis Sigit Purnomo atau yang akrab dipanggil Pasha keluar dari grup ini dan memilih untuk menjadi walikota sebuah provinsi di Indonesia. Walaupun posisi vokalis mengalami kekosongan namun tidak membuat grup band ini bubar dan tetap mengepakkan sayapnya di industri musik Indonesia. Sejak awal kiprahnya, Ungu telah menghasilkan 7 album studio, 5 album *religi*, 5 album *soundtrack*, 8 album kompilasi, 9 *single*, dan 47 lagu yang menjadi single hits. Banyaknya penggemar dan lagu yang menjadi hits merupakan sebuah pencapaian yang besar dan membuktikan kualitas yang baik dari

lagu-lagu mereka. Kualitas baik tersebut salah satunya dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagunya. Salah satu yang tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa adalah album *Tempat Terindah*.

Album *Tempat Terindah* karya grup band Ungu ini dirilis tahun 2003. Lagu-lagu yang terdapat dalam album *Tempat Terindah* diantaranya adalah *Tempat Terindah*, *Antara Kita*, *Karena Dia Kamu* dan *Hanya Cinta*. Penggunaan bahasa pada lirik lagu dalam album tersebut bervariasi namun mudah dipahami, sehingga dapat mencuri hati pendengarnya. Album *Tempat Terindah* tersebut akan menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Ketika mendengarkan lagu berjudul *Dunia Menangis* dalam album *Tempat Terindah* penulis langsung dapat menyimpulkan bahwa dalam lagu tersebut terdapat gaya bahasa yang sangat mencolok, yaitu gaya bahasa personifikasi yang terlihat jelas pada judul lagu tersebut. Pada saat yang berbeda penulis juga mendengarkan lagu dari grup band Ungu yang berjudul *Antara Kita* dan penulis juga menemukan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu tersebut. Dalam lagu lain yang berjudul *Rasa Sayang* penulis juga menemukan sebuah frasa yang mengandung gaya bahasa hiperbola yaitu pada frasa *seribu senyummu*.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis berasumsi bahwa lirik lagu grup band Ungu dalam album *Tempat Terindah* terdapat penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan mengandung nilai estetika yang menyajikan berbagai macam gaya bahasa, terutama pada lagu-lagu yang bertema cinta seperti kebanyakan lagu yang terdapat dalam album *Tempat Terindah* milik grup band Ungu ini. Penggunaan gaya bahasa pada lagu-lagu album *Tempat Terindah* khususnya adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Namun untuk membuktikan kebenaran dari asumsi tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lagu-lagu dalam album *Tempat Terindah* milik grup band Ungu. Untuk itu akhirnya penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik lagu Grup Band Ungu dalam Album Tempat Terindah*.

B. Rumusan Masalah

1. Berdasarkan struktur kalimat, jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lirik lagu Grup Band Ungu dalam album *Tempat Terindah* ?
2. Berdasarkan langsung tidaknya makna, jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lirik lagu Grup Band Ungu dalam album *Tempat Terindah* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan pada lirik lagu Grup Band Ungu dalam album *Tempat Terindah*.
2. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan pada lirik lagu Grup Band Ungu dalam album *Tempat Terindah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang sastra, khususnya bidang stilistika yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu ini khususnya adalah penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung

tidaknya makna. Penggunaan gaya bahasa sering dijadikan sebagai ukuran baik atau tidaknya sebuah lagu. Baik pendengar maupun pencipta lagu selalu memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah lagu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dalam hal ini yaitu lirik lagu sebagai bentuk lain dari puisi.

